

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menstruasi adalah proses pelepasan lapisan rahim (endometrium) yang diikuti dengan keluarnya darah, lendir, dan debris sel secara periodik dan siklik dari mukosa rahim dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi. Setiap bulannya, proses siklus menstruasi berlangsung berubah-ubah dan pasang surut sehingga dapat menimbulkan masalah gangguan menstruasi. Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar lebih dari 75% perempuan mengalami gangguan menstruasi. Faktor-faktor seperti, gaya hidup, stress, aktivitas fisik, kondisi medis yang mendasari, ketidakseimbangan hormon, dan status gizi dapat menyebabkan tingginya prevalensi gangguan menstruasi.^{1,2}

Gangguan menstruasi dapat berupa polimenorea, oligomenorea, dan amenorea. Polimenorea merupakan siklus menstruasi yang memendek atau berlangsung kurang dari 21 hari, oligomenorea yaitu saat siklus menstruasi berlangsung lebih dari 35 hari, sedangkan amenorea yaitu saat siklus menstruasi berlangsung lebih dari 90 hari.³ Menurut WHO prevalensi oligomenorea pada wanita sekitar 45%, sedangkan di Indonesia tahun 2015 kelainan siklus menstruasi jenis oligomenorea menyerang 19,7% remaja perempuan.¹

Status gizi merupakan salah satu faktor terpenting dalam mencapai kesehatan yang optimal dan sangat berpengaruh pertumbuhan dan fungsi beberapa organ, termasuk organ reproduksi. Berdasarkan status gizinya, wanita dengan obesitas memiliki risiko terjadinya oligomenorea. Sebuah penelitian yang dilakukan Rakhmawati dan Dieny pada tahun 2013, menunjukkan bahwa subjek yang memiliki IMT obesitas sebanyak 30,8% mengalami oligomenorea.⁴ Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Eka Janita Sari, didapatkan hasil penelitian bahwa subjek yang memiliki IMT kurus sebanyak 55,56% dan IMT normal sebanyak 30,16% mengalami oligomenorea.⁵ Selanjutnya, pada penelitian yang

telah dilakukan oleh Arum, Yuniastuti, dan Kasmini ditemukan 4 siswi dengan status gizi normal mengalami oligomenorea.⁶ Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa oligomenorea tidak hanya terjadi pada subjek dengan IMT lebih, tetapi juga dapat terjadi pada subjek dengan IMT normal atau kurus.

Dari hasil uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian oligomenorea, karena di Tangerang khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan masih kurang penelitian mengenai oligomenorea sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan peneliti, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian oligomenorea pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian oligomenorea pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian oligomenorea pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui status gizi berdasarkan penilaian antropometri pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- b) Mengetahui siklus menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- c) Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian oligomenorea pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

- a) Menjadi jurnal pendukung bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa atau sama.
- b) Mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan status gizi dan kejadian oligomenorea.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai status gizi dan kejadian oligomenorea.